



PEMBENTUKAN KARAKTER DISIPLIN MELALUI KEGIATAN KEAGAMAAN SISWA PADA MATA PELAJARAN PAI DI SMPN 3 JATINOM KLATEN

Alya Anggraeni Purboretno¹, Rosichin Mansur², Fita Mustafida³

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam

Universitas Islam Malang

e-mail: ¹21801011230@unisma.ac.id, ²rosichin.mansur@unisma.ac.id,

³fita.mustafida@unisma.ac.id

Abstract

The study discusses the formation of Discipline Characters through Student Religious Activities in Islamic Studies Subjects at SMPN 3 Jatinom Klaten. This study aims to describe the method of forming disciplinary character through students' religious activities in PAI subjects, the role of PAI teachers and the results of disciplinary character formation through students' religious activities in PAI subjects. The focus of the research used included: how the methods and roles of PAI teachers form disciplined character through students' religious activities in PAI subjects, what are the results of disciplinary character formation through students' religious activities in PAI subjects. This research uses a qualitative approach while this type of research uses a case study. Data collection techniques using observation, interviews and documentation. The data sources come from PAI teachers, school principals and students. The results of this study are 1) the method used using exemplary methods and habituation methods, 2) the role of the PAI teacher includes educating students; form good morals in students; give good direction; and giving an example, 3) the results of the formation of disciplined character: students come to school on time, students perform obligatory prayers 5 times a day, students do their assignments on time.

Kata Kunci: *Discipline Character Building, Religious Activities, PAI Subjects*

A. Pendahuluan

Pembentukan karakter sudah diterapkan dalam sistem pendidikan sekarang, akan tetapi masih banyak permasalahan yang menyebabkan lemahnya karakter positif dalam dunia pendidikan. Apalagi di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 3 Jatinom Klaten, dimana banyak dari siswa belum bisa mengontrol buruknya perbuatan yang mereka lakukan, Seperti kurangnya sopan santun terhadap guru, melawan guru, berpakaian tidak sesuai dengan aturan sekolah seperti: pada seragamnya tidak dipasang atribut sekolah, memakai kaos kaki dan sepatu berwarna, tidak memakai dasi dan topi saat upacara berlangsung, pada saat upacara mengobrol, merokok di dalam kamar mandi, tidak langsung masuk kelas saat bel masuk kelas berbunyi, tidak mengerjakan tugas dengan tepat waktu.

Di lingkungan SMPN 3 Jatinom Klaten para orang tua lebih mementingkan anaknya berprestasi dan resah ketika anaknya mendapatkan nilai yang jelek tanpa memperhatikan kedisiplinan dan akhlak yang terbentuk pada anak. Gafur dan Mustafida menjelaskan pandangan mereka tentang budi pekerti ialah: budi pekerti atau akhlak menitikberatkan terhadap cara bagaimana mengatasi diri sendiri dari perbuatan yang tidak baik (akhlak madzmumah), mempercantik diri sendiri dengan perbuatan yang baik (akhlak mahmudah) dalam menjalani aktivitas atau kegiatan setiap harinya dengan pelajaran tentang kejiwaan (riyadlah) serta sungguh-sungguh untuk menahan diri (mujahadah). Yang menjadi tujuan pokok dari edukasi mengenai perbuatan baik yaitu melalui hati nurani, dikarenakan tingkah laku yang baik atau buruk dinilai dari bagaimana hati nurani tersebut berfungsi dengan baik (Gafur, 2019: 38). Dari sini guru PAI menjadi pondasi utama dalam hal pembentukan akhlak atau karakter disiplin siswa apalagi dalam beribadah, walaupun begitu guru yang lain juga harus ikut serta dalam pembentukan karakter siswa selain guru PAI. Melalui mata pelajaran PAI juga akan memperkuat bahwasanya ajaran agama islam lebih mementingkan adab daripada ilmu khususnya tentang kedisiplinan. Dengan demikian siswa dapat memahami dan mengolah pelajaran yang sudah didapatkan dan juga melihat keteladanan dari guru PAI serta dapat menerapkan sendiri karakter positif yang diperolehnya, sehingga menjadi kebiasaan yang akan dilakukannya sekarang dan dimasa yang akan datang.

Berdasarkan permasalahan yang ada, apabila karakter disiplin tidak diterapkan yang terjadi adalah ketidakteraturan. Disiplin memang patut untuk diterapkan demi perbaikan kualitas manusia dan mengembangkan potensi yang dimiliki untuk lebih baik lagi. Tanpa disadari disiplin merupakan salah satu kunci keberhasilan, karena disiplin merupakan bentuk pengerjaan sesuatu yang dilakukan dengan teratur dan tepat waktu. Kedisiplinan memang harus diterapkan dalam pendidikan agar terciptanya kehidupan yang teratur dalam proses pembelajaran dan di dalam kehidupan sehari-hari.

Karakter disiplin memang sangat ditekankan kepada siswa. Apabila karakter disiplin sudah menjadi kebiasaan maka karakter tanggung jawab akan mengikutinya dimanapun dan kapanpun siswa berada. Disiplin merupakan suatu karakter yang ditakuti oleh siswa karena hal tersebut dilakukan secara tepat waktu dan teratur. Tapi siapa sangka bahwa karakter disiplin kalau kita sadari dapat berpengaruh terhadap aktivitas setiap harinya. Sehingga dibutuhkan ketrampilan pemahaman tentang disiplin terhadap siswa agar siswa mengerti dan dapat melakukan hal tersebut dengan tidak terpaksa. Memang sesuatu yang dipaksakan adalah hal yang kurang baik, tapi paksaan itu dilakukan demi kebaikan

siswa kedepannya, maka hal itu perlu dilakukan. Namun semua itu juga perlu diimbangi dengan pemahaman dan pengertian yang baik kepada siswa dengan menjelaskan tentang sebab akibat dari apa yang kita lakukan.

Pembentukan karakter di SMPN 3 Jatinom tidak hanya ditekankan pada aspek jasmani saja melainkan aspek rohani yaitu dengan adanya kegiatan keagamaan yang diadakan di sekolah. Dasar dari menerapkan aspek rohani disini adalah dengan menanamkan iman atau keyakinan terlebih dahulu kepada siswa, memberikan stimulus untuk taat dan patuh terhadap Allah dan ajaran agama Islam. Ketika hal ini sudah meresap dalam jiwa siswa, maka siswa sudah dikatakan beriman dengan tidak hanya ditunjukan dengan perkataan tetapi dengan perbuatan.

Berdasarkan pengamatan pendahuluan yang dilakukan, SMPN 3 Jatinom adalah sekolah yang terletak di Kabupaten Klaten Jawa Tengah, sekolah berbasis negeri ini mempunyai misi dimana budi pekerti yang luhur, ajaran agama yang dibuktikan dengan implementasi di dalamnya, serta disiplin dan rasa tanggung jawab diterapkan dalam lingkungan SMPN 3 Jatinom. Kawasan sekolah mempunyai durasi waktu kurang dari 24 jam dalam pembelajaran, akan tetapi dalam durasi waktu kurang dari 24 jam kawasan sekolah memiliki peran besar dalam pembentukan karakter peserta didik (Mansur, 2017: 33). Dari sini sudah terlihat jelas bahwa sekolah mempunyai andil yang besar dalam mewujudkan pendidikan karakter demi terciptanya generasi bangsa yang berakhlakul karimah. Menurut Samani karakter disiplin adalah perilaku yang tumbuh karena adanya kebiasaan untuk taat terhadap ketentuan hukum atau instruksi (Samani, 2012: 121). Demi mewujudkan hal tersebut maka kegiatan keagamaan di sekolah adalah salah satu usaha untuk mewujudkan pembentukan karakter disiplin. Kegiatan keagamaan yang diterapkan di sekolah ini antara lain sebagai berikut: Pembiasaan pagi (jam ke 0) Tadarus Al-Qur'an yang dipandu dari pusat dan siswa menirukan, Waktu 15 menit sebelum pelajaran jam ke 1 dimulai, sholat jamaah dzuhur, sholat jum'at, pengajian ahad pagi, ekstrakurikuler Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA).

Berdasarkan problematika di atas penulis ingin mempelajari lebih dalam, dengan mewujudkan misi sekolah yang berkaitan dengan pembentukan pendidikan karakter yang dikaitkan dengan kegiatan keagamaan, dengan judul "Pembentukan Karakter Disiplin Melalui Kegiatan Keagamaan Siswa Pada Mata Pelajaran PAI di SMPN 3 Jatinom Klaten". Dengan adanya penelitian ini dimaksudkan agar siswa sadar akan pentingnya karakter disiplin yang diimbangi dengan adanya kegiatan keagamaan yang akan menambah iman serta taqwa kepada Allah SWT.

B. Metode

Peneliti memakai pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus, dalam penelitian yang digunakan. Jenis penelitian studi kasus sangat cocok untuk diterapkan dalam penelitian, karena dalam mengkaji kasusnya dalam bentuk kegiatan atau program. Disini peneliti mengamati fenomena yang berbentuk suatu kegiatan sekolah. Penelitian ini bertempat di SMPN 3 Jatinom Klaten, Jawa Tengah dilakukan selama 4-5 hari. Kemudian sumber datanya menggunakan sumber data primer, dengan narasumber kepala sekolah, guru PAI, dan peserta didik. Teknik pengumpulan data yakni dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Peneliti langsung terjun ke tempat penelitian untuk melakukan wawancara dengan tipe terbuka serta mendalam kemudian dikuatkan dengan melakukan *observasi participant* di dalam kelas ketika pembelajaran PAI dan kegiatan keagamaan yang berlangsung apakah menunjukkan adanya pembentukan karakter disiplin dan penerapan karakter disiplin pada siswa atau tidak, kemudian dilakukan dokumentasi sebagai bukti bahwa peneliti melakukan penelitian. Dari penelitian yang dilakukan kemudian peneliti menggunakan metode analisis data Miles dan Huberman yaitu melakukan kondensasi data, penyajian data dan dapat mengambil kesimpulan (Wijaya, 2020: 87-89). Teknis analisis data berguna membantu peneliti ketika mengolah data agar mencapai hasil sesuai dengan yang diinginkan.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Metode Pembentukan Karakter Disiplin Melalui Kegiatan Keagamaan Siswa Pada Mata Pelajaran PAI di SMPN 3 Jatinom Klaten

Dalam membentuk karakter disiplin di SMPN 3 Jatinom Klaten, terdapat metode agar tujuan yang direncanakan dalam pembentukan karakter disiplin melalui kegiatan keagamaan siswa pada mata pelajaran PAI dapat berjalan sesuai dengan apa yang diinginkan. Metode yang digunakan di SMPN 3 Jatinom Klaten dalam pembentukan karakter disiplin melalui kegiatan keagamaan siswa pada mata pelajaran PAI adalah menggunakan metode pembiasaan dan metode keteladanan. Menurut pendapat Thomas Lickona dalam bukunya Abdul Majid dan Andayani terdapat 3 *point* dalam tahapan pembentukan karakter :

- a) *Moral Knowing*, dalam tahapan ini proses pembelajaran pada mata pelajaran PAI merupakan *moment* paling tepat karena dapat menanamkan nilai-nilai yang baik atau karakter disiplin pada siswa. Metode yang dipakai biasanya memakai metode ceramah. Di SMPN 3 Jatinom Klaten dalam

penanaman *moral knowing* atau penanaman pengetahuan tentang nilai-nilai guru melakukannya dengan memberikan cerita keteladanan Nabi Muhammad SAW serta para sahabatnya, hal tersebut dilakukan di setiap pembelajaran PAI. Kemudian peserta didik melakukan diskusi dan menganalisis nilai moral yang ada di lingkungan sekitar.

- b) *Moral Feeling*, dalam tahapan ini yang menjadi tujuan adalah emosional jiwa peserta didik untuk memunculkan perasaan cinta dengan adanya akhlak disiplin. Dalam hal ini di SMPN 3 Jatinom Klaten memberikan sentuhan rohani siswa selain dilakukan pada saat pembelajaran PAI tetapi juga dilakukan di luar kegiatan pembelajaran, seperti yang dilakukan dalam kegiatan pengajian ahad pagi. Dalam kegiatan pengajian ahad pagi terdapat siraman rohani dimana *moral feeling* dilakukan dalam kegiatan ini.
- c) *Moral Doing*, merupakan ujung tombak dalam tahapan pembentukan karakter, karena siswa mempraktikkan apa yang sudah ditanamkan dalam dirinya dalam aktivitas setiap harinya, misalnya disiplin, bertanggung jawab, jujur dan lain sebagainya. Metode yang diterapkan adalah menggunakan metode keteladanan dan metode pembiasaan (Abdul Majid, 2017: 112-113).

Metode pembiasaan yang dilakukan di SMPN 3 Jatinom bertujuan agar siswa terbiasa, kebiasaan ini dilakukan dengan adanya kegiatan keagamaan siswa dalam mata pelajaran PAI. Ketika siswa mulai terbiasa maka dia akan memiliki tanggung jawab dan karakter disiplin dalam diri siswa dapat mengikutinya. Seperti pendapat yang dikatakan oleh Gunawan bahwa metode pembiasaan merupakan cara yang dilaksanakan dengan terencana kemudian dilaksanakan berulang kali sehingga sesuatu yang dilaksanakan dapat menjadi suatu kebiasaan. Metode pembiasaan (*habituation*) dititikberatkan dengan pengalaman, karena sesuatu yang dibiasakan itu merupakan sesuatu yang diterapkan (Gunawan, 2014: 247). Pembiasaan yang dilakukan dengan suatu aktivitas atau kegiatan dapat memberikan kesan tersendiri bagi siswa karena dilakukan secara langsung dan nyata.

Sedangkan metode keteladanan yang diterapkan di SMPN 3 Jatinom Klaten, dimaksudkan agar siswa termotivasi secara tidak langsung. Hal ini dilakukan agar siswa merasa bahwa kegiatan keagamaan yang diterapkan kepada mereka juga dicontohkan oleh guru selaku orang tua di sekolah. Menurut Abdullah Munir tentang keteladanan, dapat dijelaskan bahwa keteladanan pendidik merupakan suatu hal yang perlu untuk dijadikan contoh oleh peserta didik dimana hal tersebut juga terdapat dalam diri pendidik, pendidik dapat dikatakan sebagai orang yang diteladani oleh

peserta didik. Jadi, menjadi seseorang yang ditiru adalah bagian daripada pendidik, maka dari itu menjadi pendidik sama artinya dengan menerima amanah untuk menjadi contoh bagi peserta didik. Dengan begitu semua yang dilakukan oleh guru pastinya akan menjadi objek oleh siswa serta orang-orang yang berada di sekitarnya, maka dari itu pendidik harus mampu menjadi contoh yang terbaik bagi peserta didik (Abdullah, 2006: 6). Maka dari itu menjadi seorang guru haruslah menjadi guru yang professional dalam segala hal agar dapat menjadi teladan bagi siswa dimanapun dan kapanpun guru berada.

2. Peran Guru PAI Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Melalui Kegiatan Keagamaan Siswa Pada Mata Pelajaran PAI di SMPN 3 Jatinom Klaten

Peran guru PAI dalam pembentukan karakter disiplin melalui Kegiatan keagamaan siswa dalam mata pelajaran PAI di SMPN 3 Jatinom Klaten sebagai berikut:

- a) Guru PAI berperan mendidik siswa, dimana yang diajarkan adalah menanamkan nilai-nilai islam pada siswa. Nilai-nilai islam yang diterapkan di SMPN 3 Jatinom adalah karakter disiplin, karakter ini dalam islam mempunyai konsep tepat waktu, teratur dan tertib. Sebagai mana yang dijelaskan oleh Zuhairini bahwa peran guru PAI salah satunya adalah mendidik anak agar taat dalam beribadah dan mendidik anak agar berbudi pekerti mulia (Zuhairini , 2004: 55). Dalam konteks disini berarti guru PAI tidak hanya mengajar atau memberikan materi berupa ilmu agama akan tetapi mendidik, dimana mendidik merupakan sebuah proses yang memerlukan waktu dalam mengembangkan budi pekerti yang lebih baik terutama dalam membentuk karakter disiplin. Dalam mendidik siswa guru harus memiliki strategi dan metode yang tepat.
- b) Guru PAI berperan dalam membentuk akhlak yang baik pada siswa terutama dalam kedisiplinan. Di SMPN 3 Jatinom klaten guru PAI lebih mementingkan akhlak daripada ilmu. Dengan begitu disiplin sangat ditegaskan di sekolah ini, karena disiplin merupakan salah satu dari nilai karakter yang baik dan mengacu kepada akhlak karimah. Kemudian dalam Depdiknas tahun 2002 dalam buku pedoman khusus PAI, salah satunya yang berbunyi PAI memiliki misi untuk membentuk siswa agar beriman dan bertakwa terhadap Allah SWT, mempunyai karakter yang baik (Depdiknas, 2002: 156). Dalam hal ini diprlukan stretegi, metode dan pembelajaran yang lebih inovatif dan menyenangkan agar siswa

tertarik dalam mempelajari nilai disiplin serta dapat menerapkannya dengan tidak terpaksa.

- c) Guru PAI berperan memberi pengarahan yang baik, seperti halnya memberi motivasi pada siswa dalam belajar agama islam serta dalam kegiatan keagamaan yang ada di sekolah. Memberi arahan disini sama artinya dengan membimbing. Dimana siswa di SMPN 3 Jatinom Klaten tidak dibiarkan begitu saja apabila melakukan kesalahan, pastinya diarahkan atau dibimbing kearah yang baik dan pastinya menggunakan bahasa yang mudah difahami siswa. Sebagaimana dijelaskan oleh peraturan Menteri Agama bahwa peran atau tugas guru pendidikan agama Islam sebagaimana dalam peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 tahun 2010 tentang “pengeerjaan pendidikan agama pada sekolah, dalam pasal 1 ayat 7 menyatakan bahwa pendidik pendidikan agama merupakan guru yang berkompeten dengan kewajiban mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, memberi contoh, menilai dan mengoreksi siswa (Kementrian Agama RI, 2010: 3). Untuk mewujudkan guru yang profesional maka guru harus memenuhi kriteria seperti yang telah disebutkan dalam peraturan Menteri Agama Republik Indonesia. Apabila hal tersebut dilksanakan dengan baik maka terbentuklah akhlak yang baik pada siswa khususnya karakter disiplin.
- d) Guru PAI berperan dalam memberi keteladanan di lingkungan sekolah, seperti datang ke sekolah dan kelas tepat pada waktunya. Keteladanan yang dilakukan oleh guru di SMPN 3 Jatinom Klaten, ditekankan oleh semua guru tidak hanya guru PAI. Semua guru sudah kompak dalam memberikan keteladanan yang baik, khususnya dalam kedisiplinan. Seperti halnya sholat jamaah dzuhur yang dilaksanakan di sekolah guru juga melaksanakan sholat jamaah dzuhur sehingga siswa di SMPN 3 Jatinom Klaten juga meniru apa yang dilakukan oleh gurunya. Seperti halnya yang dikatakan oleh Tobroni bahwa setiap tenaga pendidik (guru dan karyawan) di lembaga pendidikan harus memiliki tiga hal yaitu *competency*, *personality*, dan *religiosy*. *Competency* menyangkut kemampuan dalam menjalankan tugas secara *professional* dan sungguh-sungguh, hal tersebut melingkupi kapasitas materi, metodologi dan kapasitas social. Sedangkan *personality* meliputi kesatuan, keharusan dan sumbangsih, dan *religiosy* meliputi wawasan, keahlian dan kemahiran dalam aspek religius. Dari yang telah disebutkan dapat mencorakkan contoh serta dapat meningkatkan suri

teladan atau contoh didepan siswa (Tobroni, 2008: 128). Dari ketiga hal tersebut merupakan landasan untuk guru agar hati-hati dalam berperilaku, bersungguh-sungguh dalam mengajar dan dapat mengembangkan pengetahuan yang dimiliki.

3. Hasil Pembentukan Karakter Disiplin Melalui Kegiatan Keagamaan Siswa Pada Mata Pelajaran PAI di SMPN 3 Jatinom Klaten

Hasil pembentukan karakter disiplin melalui Kegiatan keagamaan siswa dalam mata pelajaran PAI di SMPN 3 Jatinom Klaten sebagai berikut:

- a) Siswa datang ke sekolah tepat pada waktunya, karena terdapat tadarus Al-Qur'an yang dilakukan tepat setelah bel masuk kelas sebelum pelajaran jam pertama. Dengan adanya kegiatan tadarus Al-Qur'an siswa jadi lebih tertib, tepat waktu. Siswa yang datang tepat waktu biasanya duduk di kursi paling depan. Terkadang guru memberikan imbalan bagi yang datang tepat waktu dan hukuman bagi yang tidak datang ke sekolah tepat pada waktunya. Seperti pendapat Fitri terdapat beberapa indikator disiplin, diantaranya adalah: guru dan siswa hadir tepat waktu, menegakan prinsip dengan memberikan *punishment* bagi yang melanggar dan *reward* bagi yang berprestasi, menjalankan tata tertib sekolah (Fitri, 2009: 114). *Punishment and reward* dilakukan sebagai strategi dalam mendidik anak, agar anak dapat berfikir bahwa apa yang dilakukan akan mendapat konsekuensi sesuai dengan yang diperbuat.
- b) Siswa melakukan sholat wajib 5 waktu, menurut informasi dari orang tua siswa sebagian besar siswa meneruskan pembiasaan yang dilakukan di sekolah. Siswa di SMPN 3 Jatinom Klaten yang dulunya duduk di kelas 7 masih kurang teratur dalam melaksanakan sholat wajib 5 waktu, di waktu kelas 8 dan 9 sudah teratur dalam melakukan sholat wajib 5 waktu. Selain itu motivasi dan dorongan dari guru agama yang dilakukan terus menerus pada saat pembelajaran PAI serta pembiasaan yang dilakukan melalui kegiatan agama merupakan proses daripada hasil yang didapatkan. Menurut pendapat Ahmad Syafi'i Mufid, pada terbitan Integrasi Budi Pekerti dalam Pendidikan Agama Islam, kebajikan dalam shalat bisa dicermati dari berbagai aspek diantaranya menumbuhkan jiwa disiplin. Disiplin begitu berarti pada aktivitas manusia. Manusia berdisiplin bakal beruntung dalam menjalani aktivitasnya, orang-orang yang disiplin bakal memberi kedamaian dan kesentosaan. Alih-alih manusia apabila tidak teratur dan tepat waktu

bakal celaka dalam menjalani aktivitasnya dan mencelakai aktivitas manusia yang lainnya. Bentuk meningkatkan aktivitas yang teratur dan tepat waktu ialah dengan ibadah shalat secara baik, betul dan runtut. Menjalankan ibadah Shalat diupayakan untuk disiplin baik via waktu ataupun kepatuhan. Shalat patut dilaksanakan tepat waktu (Ahmad Syafi'i, 2002: 20-25). Karena shalat adalah aktivitas ibadah yang dititahkan oleh Allah SWT maka dalam shalat mengandung ajaran yang dilakukan secara tertib dan teratur karena dilakukan 5 kali dalam sehari dan bersifat wajib sesuai dengan karakter disiplin.

- c) Siswa mengerjakan tugas tepat pada waktunya, karena terbiasa dengan kegiatan keagamaan di sekolah yang tertib. Dari beberapa keterangan siswa SMPN 3 Jatinom Klaten bahwa ada yang suka dengan mata pelajaran PAI, jadi dalam pengumpulan tugas selalu tepat pada waktunya. Hal ini seperti yang dijelaskan menurut Kemendiknas ada beberapa indikator karakter disiplin, salah satu diantaranya adalah mengerjakan tugas kelas yang telah menjadi tanggung jawabnya (Kemendiknas, 2010: 33). Indikator tersebut dapat menjadi acuan bahwa sekolah yang berkarakter disiplin adalah sekolah dengan memiliki indikator yang telah disebutkan.

Dampak dari daripada pembentukan karakter disiplin melalui kegiatan keagamaan siswa dalam proses pembelajaran mata pelajaran PAI di SMPN 3 Jatinom Klaten, mempunyai pengaruh yang besar sehingga siswa dalam pembelajaran di awal lebih siap atau tidak tergesa-gesa, karena apabila terlambat mereka akan takut ketinggalan pembelajaran. Seperti pendapatnya Curvin & Mindler sebagaimana dikutip oleh Wuri Wuryandani, dkk, mengemukakan bahwa ada tiga dimensi disiplin, yaitu (1) disiplin untuk mencegah masalah; (2) disiplin untuk memecahkan masalah agar tidak semakin buruk; dan (3) disiplin untuk mengatasi siswa yang berperilaku di luar control (Wuri Wuryandani, 2014: 2). Dalam data yang di jelaskan dengan teori jika dikaitkan bahwa dimensi disiplin yang tepat adalah pada poin disiplin untuk mencegah masalah, karena apabila siswa tepat waktu datang ke kelas tidak akan terlambat dalam mengikuti pembelajaran.

D. Simpulan

Berdasarkan penjelasan secara menyeluruh tentang permasalahan yang berhubungan dengan penelitian ini, maka peneliti akan memberikan kesimpulan sebagai berikut.

- 1) Metode yang digunakan dalam pembentukan karakter disiplin melalui kegiatan keagamaan peserta didik pada mata pelajaran PAI di SMPN 3 Jatinom Klaten yaitu menggunakan metode pembiasaan dan metode keteladanan.
- 2) Peran Guru PAI dalam pembentukan karakter disiplin melalui kegiatan keagamaan siswa pada mata pelajaran PAI yaitu guru PAI berperan mendidik siswa, membentuk akhlak yang baik pada siswa terutama dalam kedisiplinan memberi pengarahan yang baik pada siswa, memberi keteladanan di lingkungan sekolah.
- 3) Hasil dalam pembentukan karakter disiplin melalui kegiatan keagamaan siswa pada mata pelajaran PAI yaitu siswa datang ke sekolah tepat pada waktunya, karena terdapat tadarus Al-Qur'an yang dilakukan tepat setelah bel masuk kelas sebelum pelajaran jam pertama, siswa melakukan sholat wajib 5 waktu, menurut informasi dari orang tua siswa sebagian besar siswa meneruskan pembiasaan yang dilakukan di sekolah, siswa mengerjakan tugas tepat pada waktunya, karena terbiasa dengan kegiatan keagamaan di sekolah yang tertib.

Daftar Rujukan

- Abdul Majid, Dian Andayani. (2017). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Abdullah, Munir. (2006). *Spiritual Teaching*. Yogyakarta: Pustaka Insani Madani.
- Ahmad Syafi'i Mufid, et al. (2002). *Integrasi Budi Pekerti dalam Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Yudistira.
- Depdiknas, 2002. *Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup (Life Skill) melalui Pendekatan Broad-Based Education (Draft)*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Fitri, Agus Zainal & Muhammad Zaeni. (2009). *Pengembangan Kurikulum, Konsep Implementasi, dan Evakuasi*. Yogyakarta: Teras.
- Gafur, A., Mustafida, Fita. (2019). "Strategi Pengelolaan Kelas Dalam Menciptakan Suasana Belajar Yang Kondusif di SD/MI." *Elementeris: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam* 1(2) 38. <https://doi.org/10.33474/elementeris.v1i2.4991>
- Gunawan, Heri. (2014). *Pendidikan Karakter, Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Kemendiknas. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kemendiknas.

- Kementrian Agama, RI. (2010). *Permenag RI No. 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah*. Jakarta: Kemenag RI.
- Mansur, Rosichin. (2017). "Lingkungan Yang Mendidik Sebagai Wahana Pembentukan Karakter Anak." *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam* Vo.2 No.2 33-46. <http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/article/view/730/805>
- Samani, Muchlas & Haryanto. (2012). *Pendidikan Karakter*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Tobroni. (2008). *Pendidikan Islam Paradigma Teologis*. Malang: UMM.
- Wijaya, Umrati, Hengki. (2020). *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan*. Makassar: Sekolah Tinggi Theology Jaffray.
- Wuri Wurdayani. (2014). *Pendidikan Karakter Disiplin di Sekolah Dasar*. Cakrawal Pendidikan.
- Zuhairini, dkk. (2004). *Metode Khusus Pendidikan Islam*. Jakarta: Usaha Nasional.